

PEMETAAN KONFLIK PANJANG ARAB SAUDI DAN IRAN

Humairah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: humairahumhe26@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan rivalitas Arab Saudi dan Iran di regional Timur Tengah dipicu oleh perbedaan paham keagamaan (sektarianisme) Sunni dan Syi'ah. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa konflik dipicu oleh usaha Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk dapat menguasai dan mengendalikan Timur Tengah secara politik dan ekonomi. Untuk melihat konflik antara Arab Saudi dan Iran, penulis akan menggunakan teori pemetaan konflik dari Paul Wehr. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari data sekunder melalui teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ini dapat memberikan gambaran tentang konflik Arab Saudi dan Iran mulai dari bagaimana awal konflik yang terjadi, siapa yang berkonflik, siapa yang bersekutu, dll.

Kata Kunci: Timur Tengah, Sunni, Syi'ah, Pemetaan Konflik

PENDAHULUAN

Timur Tengah tidak pernah lepas dari konflik. Arab Saudi dan Iran seringkali menjadi aktor yang terlibat konflik. Keterlibatan mereka karena kepentingan nasional, seperti yang terjadi di Suriah. Konflik Suriah berawal dari gejolak Arab Spring dan menjadi arena Proxy War antara kubu Arab Saudi dan kubu Iran (Mustahyun, 2017). Arab Spring diterjemahkan sebagai musim semi Arab atau dalam bahasa Arabnya ditulis *ats-tsaurat al-arabiyyah* (Revolusi Arab) adalah gelombang gerakan perlawanan rakyat pro demokrasi yang menuntut perubahan politik di kawasan Timur Tengah (Muchdi, 2021).

Arab Saudi mendukung perlawanan Oposisi terhadap rezim, sedangkan Iran totalitas mendukung Presiden Bashar al-Assad. Dukungan Arab Saudi dan Iran dalam bentuk finansial dan militer. Kehadiran Arab Saudi dan Iran, menegaskan bahwa Suriah sebagai wilayah yang sangat strategis dalam mencapai pengaruh politik di Timur Tengah (Mustahyun, 2017). Konflik Arab Saudi dan Iran bisa dikatakan konflik antarkelompok.

Konflik antarkelompok disebabkan karena adanya kegagalan dalam kerja sama untuk mencapai tujuan antarkelompok dan adanya kompetisi yang manipulatif. Kegagalan kerja sama, kompetisi yang manipulatif, ditambah adanya stereotip akan menyebabkan kelompok-kelompok terbelah menjadi *ingroup* dan *outgroup* (kelompok kami dan kelompok mereka). Lama-kelamaan, jarak sosial di antara kelompok itu semakin melebar (Malik, 2017).

Dari penjelasan di atas, hal tersebut belum bisa dilihat apa dan bagaimana konflik Arab Saudi dan Iran. Sehingga penulis akan menggunakan teori pemetaan konflik yang dikembangkan pertama kali oleh Paul Wehr. Pemetaan adalah suatu pendekatan secara grafis untuk menganalisis situasi konflik. Mirip dengan peta geografis yang dapat dirangkum pada satu halaman, peta konflik juga dapat digunakan untuk menyederhanakan konflik dan menampilkan informasi secara visual para aktor dan pengaruhnya pada konflik, hubungan para aktor satu dengan yang lain dan topik konflik (Kristanto, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran” ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari data sekunder melalui teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

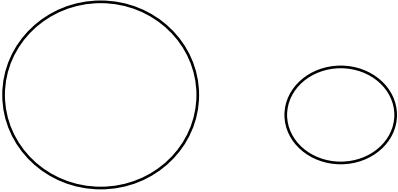
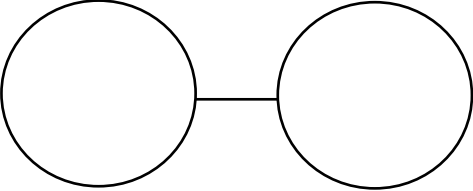
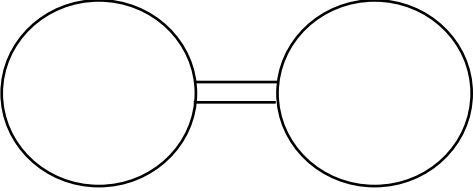
Pemetaan Konflik (*Conflict Mapping*) Paul Wehr

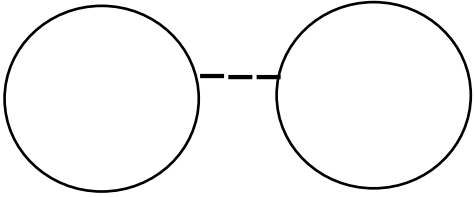
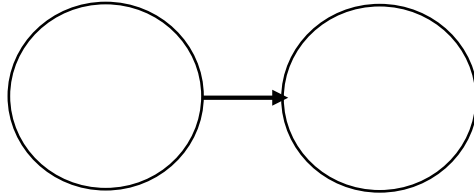
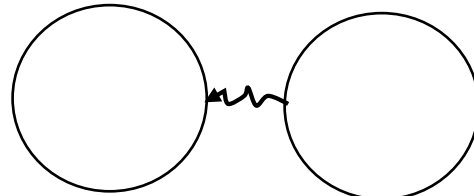
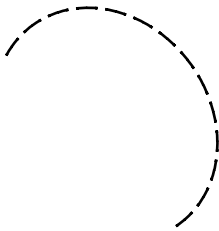
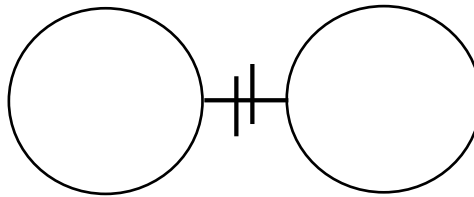
Peta konflik adalah suatu teknik secara visual yang menyajikan konflik secara grafis dan menunjukkan keterlibatan para

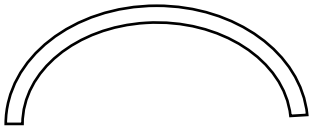

pihak yang terkait dengan konflik satu dengan yang lain. peta konflik ini dapat digunakan untuk menganalisis konflik internasional, nasional, sosial dan interpersonal pada tingkat mikro dan makro.

Tulisan ini terkait dengan konflik Arab Saudi dan Iran sehingga penulis akan menggunakan pendekatan pemetaan konflik dari Paul Wehr's, menurut Paul pemetaan konflik meliputi: situasi yang melatarbelakangi konflik, aktor yang terlibat langsung atau tidak langsung, isu atau masalah yang dikonflikkan, dinamika konflik, dan alternatif penyelesaian konflik (Najib, 2019).

Tabel 1
Komponen Konflik

No.	Komponen	Keterangan
1.		Gambar lingkaran menunjukkan para pihak pada situasi konflik.
2.		Garis lurus menunjukkan hubungan yang cukup dekat.
3.		Garis lurus ganda menunjukkan hubungan yang sangat (persekutuan/aliansi).

4.		Garis putus-putus menunjukkan hubungan yang informal.
5.		Anak panah menunjukkan pengaruh atau aktivitas yang dominan.
6.		Garis-garis seperti kilat menunjukkan perselisihan dan konflik.
7.		Busur garis putus-putus mewakili pihak yang memiliki pengaruh tetapi tidak terlibat secara langsung.
8.		Garis dicoret menunjukkan koneksi atau hubungan yang terputus.

9.		Setengah lingkaran atau seperempat lingkaran mewakili pihak eksternal atau pihak ketiga.
10.		Kotak segi empat menunjukkan suatu masalah, topik atau hal lain selain orang dan organisasi.

Komponen konflik di atas akan penulis gunakan untuk memetakan konflik Arab Saudi dengan Iran. Sehingga, akan lebih memperjelas konflik yang terjadi kepada dua Negara besar yang konfliknya sangat berpengaruh terhadap politik dan ekonomi di Timur Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran

Konflik Saudi-Iran saat ini merupakan konflik yang terjadi guna memperebutkan hegemoni di Timur Tengah. Baik Saudi dan Iran ingin menancapkan pengaruhnya di kawasan ini. Namun, di balik konflik dua Negara itu sebenarnya ada kekuatan besar yang ikut bermain. Arab Saudi mendapat dukungan dari Amerika Serikat sementara Iran bekerjasama dengan Rusia. Ada semacam *proxy war* yang melibatkan dua Negara adidaya dan merupakan warisan perang dingin di masa lalu (Machmudi, 2020).

The United State Institute of Peace menyoroti pasang surut hubungan Arab Saudi dan Iran. Tensi menguat setelah Revolusi Iran 1979. Kerajaan Arab Saudi melihat kemunculan Republik Islam Iran sebagai ancaman (Machmudi, 2020). Dalam hal ini, Arab Saudi pun bersekutu dengan Irak. Persekutuan ini terjadi ketika adanya perang Irak-Iran.

Pada perang Irak-Iran di tahun 1980-1988 Arab Saudi membantu Irak karena Arab Saudi melihat kemunculan Republik

Islam Iran sebagai ancaman. Amerika Serikat juga melihat Iran sebagai ancaman pasca revolusi Iran sehingga Irak juga mendapat bantuan dari AS. Akan tetapi, Irak yang didominasi oleh Partai Sosialis Baath tentu lebih dekat dengan Uni Soviet sehingga sikap Iran yang menentang AS sangat menguntungkan Uni Soviet. Dan pada akhir Perang Teluk itu Uni Soviet memberikan dukungan militer dan menjual persenjataan ke Irak.

Pada pertengahan tahun 1980an mulai terjadi perubahan persekutuan, AS yang awalnya mendukung Irak untuk menahan ancaman Republik Islam Iran ternyata kemudian memanfaatkan situasi dengan mengalihkan dukungan ke Iran. Hal tersebut dilakukan untuk menghadang pengaruh Irak dengan Partai Baathnya yang berideologi sosialis itu sehingga AS, Arab Saudi, dan Israel untuk sementara bersatu dengan Iran.

Tensi antara Saudi dan Iran pun mulai menurun di masa Presiden Akbar Hashemi Rafsanjani (1989-1997) dan juga Mohammad Khatami (1997-2005) yang berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga. Membaiknya hubungan Iran dengan Saudi biasanya sejalan dengan menurunnya tensi dengan AS. Ini ditandai dengan kesediaan Iran menjadikan wilayahnya dijadikan pangkalan pesawat-pesawat tempur AS dalam menyerang Irak saat perang Teluk Kedua.

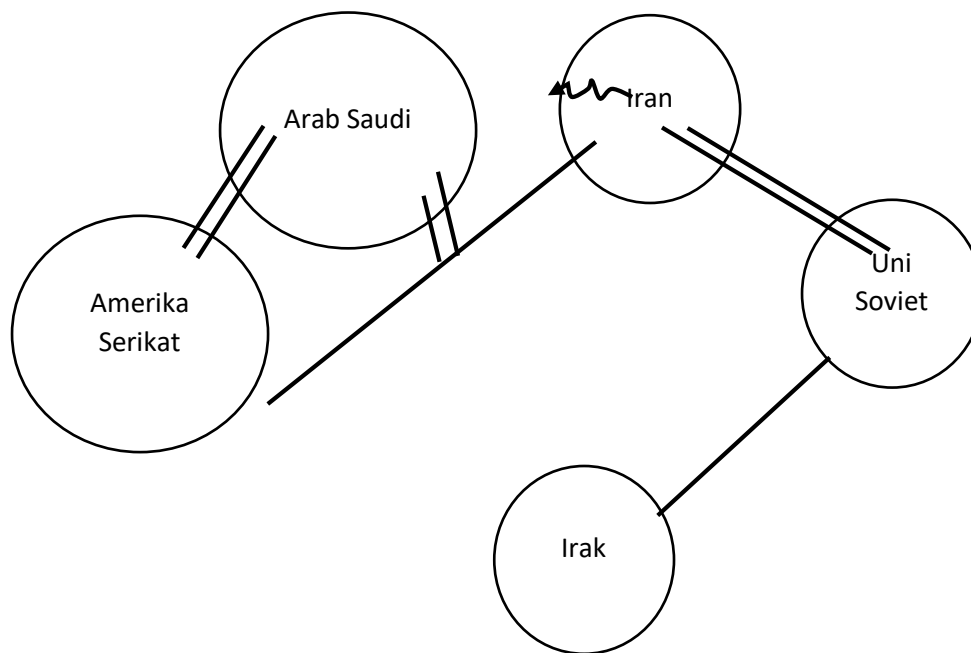
Namun upaya membangun kerjasama antara Saudi dan Iran mengalami kebuntuan

pada tahun 2005 ketika Ahmadinejad yang berhaluan keras menjadi presiden Iran. Demikian juga Arab Spring semakin memanaskan hubungan kedua Negara ini. Ada tiga faktor terjadinya konflik Saudi dan Iran. *Pertama*, ketika pihak oposisi Bahrain yang didukung Iran melakukan protes kepada penguasa yang berhaluan Sunni, Iran dituduh ikut bermain dalam pergolakan di Bahrain sehingga Arab Saudi pun mengirimkan bantuan pasukannya untuk mempertahankan rezim di Bahrain. *Kedua*, Iran menuduh Arab Saudi tidak mampu mengurus ibadah haji sementara Arab Saudi mengklaim Iran menggunakan isu

haji untuk kepentingan politik guna menjatuhkan reputasi Saudi. *Ketiga*, ketika Arab Saudi menghukum mati seorang imam Syiah di Saudi, Nimr al Nimr, puncaknya bersama AS dan aliansi militer Negara-negara Islam, Arab Saudi menyebut Iran sebagai musuh di Timur Tengah dan biang terorisme di Kawasan (Machmudi, 2020).

Dari keterangan di atas, penulis akan menggambar pemetaan konflik sesuai dengan komponen konflik yang telah dituliskan di bagian sebelumnya pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Pemetaan Konflik Panjang Arab Saudi dan Iran



KESIMPULAN

Dari peta konflik yang telah dibahas, dapat kita lihat bagaimana awal konflik yang terjadi, siapa yang berkonflik, siapa yang bersekutu, dan lain-lain. Pemetaan konflik seperti ini sangat membantu kita dalam melihat konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Dimana AS yang awalnya membantu Irak untuk memerangi Iran akan tetapi kembali membantu Iran dalam akar permasalahan yang berbeda. Sangat jelas bahwa AS yang sangat berperang aktif dalam konflik besar ini.

Meskipun sebenarnya ada dua Negara yang bermain pada konflik ini yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. AS dan Uni Soviet memiliki tujuan yang sama yaitu dapat menguasai dan mengendalikan Timur Tengah secara politik dan ekonomi. AS berkepentingan untuk mendapatkan sumber minyak yang murah dan berusaha untuk dapat mengatur harga, sementara Uni Soviet menginginkan wilayah aman yang dapat membuka akses langsung ke Eropa terutama melalui laut Mediteranian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, Andri. (2020). Manajemen Konflik. Yogyakarta: Gava Media.
- Malik, Ichsan. (2017). Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Najib, Muhammad. (2019). Konflik Sosial dan Pemecahannya: Studi Historis Konflik Akibat Modernisasi Keagamaan di Gresik 1930-1960. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 17(1), 80-93. Retrived from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3448>
- Mustahyun. (2017). Rivalitas Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016. Islamic World and Politics, 1(1), 90-110. DOI: 10.18196/jiwp.1105
- Machmudi, Yon. (2021). Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.